

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnis yang memiliki identitas kebudayaan tersendiri (Saepuloh, 2019). Etnis yang ada di Indonesia memiliki kebiasaan atau tradisi masing-masing yang memanfaatkan keragaman flora dan fauna di lingkungan sekitarnya. Keanekaragaman tumbuhan baik yang dibudidayakan maupun tidak merupakan salah satu sumber daya biologi yang sebagian besar dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan, rempah-rempah, industri, buah-buahan dan lain sebagainya yang terdiri kurang lebih 150 famili (Komalasari, 2018). Keragaman flora dan fauna yang ada di Indonesia sering juga digunakan sebagai media ritual adat dari kebudayaan masyarakat (As Syaffa dkk., 2017).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman, mulai dari agama, bahasa, adat istiadat, etnis, hingga keragaman sumber daya alam yang berupa flora dan fauna. Keanekaragaman ini yang membuat Indonesia menjadi negara kaya di mata dunia. Salah satu keanekaragaman yang dapat dilihat adalah keragaman dari etnis dan adat istiadatnya. Masyarakat Indonesia memiliki budaya yang sangat kental dengan unsur tradisional. Sebab inilah, yang mendukung adanya keberagaman etnis yang ada di Indonesia (Angelina dkk.,2023).

Salah satu daerah yang masyarakatnya memanfaatkan keberagaman flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitarnya adalah Kalimantan. Masyarakat di Kalimantan masih memanfaatkan hasil alam yaitu berupa satwa, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang ada di dalam hutan untuk kebutuhan sehari-hari, baik untuk kebutuhan konsumsi, kebutuhan adat istiadat, untuk pengobatan, juga bisa dimanfaatkan sebagai simbol kesenian. Ragam pemanfaatan flora dan fauna merupakan implikasi dari beragamnya etnis, baik dalam hal jenis flora dan fauna yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya. Interaksi ini melahirkan cara tersendiri pada masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam, hubungan antar manusia dengan alam membentuk nilai-nilai yang arif dan menyatu dalam mengelola alam lingkungan yang akhirnya

membentuk sebuah tradisi kearifan lokal. Pemanfaatan berbagai sumber daya hayati tidak lepas dari kehidupan manusia (Sitinjak dkk., 2021).

Daerah lain yang memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan flora dan fauna adalah Sumatera Utara, yang masih kental dengan adat-istiadat dan memiliki kearifan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang tersedia di hutan lingkungan sekitarnya. Sumatera utara terdiri dari etnis batak. Etnis batak memiliki keragaman budaya yang menjadi landasan cara hidup mereka. Etnis batak terdiri dari enam suku: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Pakpak Dairi, dan Batak Nias. Setiap suku bangsa mempunyai budaya dan prinsip hidup yang berbeda-beda. Etnis Batak Toba atau dikenal dengan sebutan Batak Samosir, bermukim di sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir (Rambe, 2019).

Kabupaten Samosir merupakan daerah yang kaya akan tradisi yang sebagian masih dijalankan oleh masyarakatnya. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, dan masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Masyarakat Batak Toba yang berkediaman di Samosir kaya akan tradisi yang sebagian masih dijalankan sampai saat ini. Tradisi adalah warisan sosial yang disalurkan dari masa lalu dan tetap bertahan di masa kini. Tradisi mengandung nilai dan norma dalam masyarakat (Madriani, 2021). Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dan hewan untuk melengkapi atau bahkan sebagai syarat sebuah tradisi dapat dilaksanakan. Secara etnobiologi juga belum diketahui jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian etnobiologi khususnya tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat. Penelitian etnobiologi menjadi sarana untuk mengetahui jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Etnobiologi adalah kajian ilmiah bidang biokultural yang mengkaji hubungan dinamis antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya (Wolverton *et al.*, 2014). Etnobiologi yang memadukan ilmu-ilmu yang berbeda (*interscience dan multiscience*) untuk mendokumentasikan, mempelajari dan

memperkuat sistem pengetahuan masyarakat tradisional dalam pemanfaatan sumber daya alam hayati di lingkungan (Oktaviani, 2013). Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti flora dan fauna serta ekosistem lokal yang dilakukan oleh masyarakat adat, lokal, atau tradisional pada umumnya mencakup aspek sistem sosial dan ekosistem yang terpadu (Iskandar, 2017). Budaya pemanfaatan tumbuhan dan satwa pada suatu tempat erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat setempat.

Penelitian etnobiologi memberikan wawasan mengenai aspek keanekaragaman hayati (domain pengetahuan) dan pemanfaatannya, termasuk pemanfaatannya (domain keterampilan) dan proses produksi. Awal mula pemanfaatan jenis tumbuhan dan hewan yang berbeda-beda ini disebabkan adanya sistem pengetahuan lokal (indigenous knowledge) tentang tumbuhan dan hewan pada masyarakat tradisional. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui *trial and error* dan penumbuhan budaya manusia yang dapat melahirkan kearifan lokal dalam kelompok masyarakat (Pakpahan, 2022).

Salah satu upacara adat yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat lokal adalah Ritual Tolak Bala oleh Etnik Batak Toba di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir. Dalam kehidupan ini manusia menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan seperti: gagal panen, bencana alam, penyakit, dan sebagainya. Untuk menghadapi permasalahan ini perlu mencari solusi atau penyelesaian untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdamai dengan alam menjadi salah satu cara yakni melalui serangkaian ritual (Hasbullah dkk.,2017). Bagi mereka, melakukan ritual berdamai dengan alam adalah jalan menuju kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera. Ritual ini biasa disebut sebagai tolak bala” oleh masyarakat Batak Toba. Ritual ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan untuk alasan tertentu. Dalam penelitian Angelina dkk. (2023) tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam ritual tolak bala terdiri dari babi, anjing, ayam, telur ayam, pisang keribang, tuak. Tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam ritual mempunyai fungsi utama terkait dengan makna simbolik. Sebagai contoh kayu gaharu (*Aquilaria malaccensis*) yang berfungsi untuk mengundang roh para leluhur, jeruk purut

(*Citrus hystrix*) sebagai simbol suci yang mampu memberishkan, menanggalkan, dan menghilangkan penyakit (Hasbullah dkk., 2017).

Meskipun manusia berada pada zaman yang serba maju dan canggih, namun cara ini belum sepenuhnya ditinggalkan oleh sebagian kelompok masyarakat. Ritual Tolak Bala ini telah diwariskan dari nenek moyang Suku Batak Toba. Ritual Tolak Bala merupakan peristiwa yang berisi ritual memanjatkan doa, supaya terhindar dari segala macam penyakit dan malapetaka. Ritual tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat batak toba yaitu di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari musibah dan penyakit agar tidak menimpa masyarakat. Tradisi tolak bala memiliki kepercayaan kekuatan alam yang dianggap ada proses penyembuhan secara massal. Pada tradisi tolak bala terkandung keyakinan yang mempercayai jiwa maupun roh leluhur. Kehidupan roh tersebut selalu terkait pada suatu tempat atau sudut wilayah yang dianggap oleh masyarakat setempat keramat (LoisChoFeer & Diaz, 2021). Saat ini ritual tolak bala dilakukan oleh para kepala suku atau ketua adat yang memahami tentang ritual ini. Kalangan remaja masa kini kurang meminati pelaksanaan ritual tolak bala sehingga tradisi ini rentan untuk hilang. Hal ini mengakibatkan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat akan hilang yang dapat mengakibatkan hilangnya spesies tumbuhan dan hewan.

Proses ritual ini diawali dengan pemberian sesajen kepada para leluhur. Pemberian sesajen kepada para leluhur dilakukan sebagai tanda penghormatan kepada roh para leluhur. Sesajen yang disajikan adalah babi ambat yang telah diolah sesuai dengan ketentuan adat. Bahan-bahan yang digunakan untuk menyediakan sesajen dalam ritual ini memanfaatkan tumbuhan dan hewan yang dapat ditemukan di desa setempat. Hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual ini memiliki simbol dan makna masing-masing. Pemanfaatan hewan dan tumbuhan ini merupakan pengetahuan lokal masyarakat yang makna dari setiap tumbuhan dan hewan belum diketahui orang banyak sehingga hal ini perlu dikaji untuk mengetahui makna dari tumbuhan dan hewan tersebut serta mendokumentasikan pengetahuan masyarakat Batak Toba agar tidak hilang.

Berdasarkan wawancara dengan kepala adat di Desa Salaon Toba, seiring dengan perkembangan zaman, nilai pengetahuan lokal ini terancam hilang di kalangan generasi muda karena pemanfaatan flora dan fauna yang dilakukan oleh masyarakat belum pernah terdokumentasi secara tertulis. Oleh karena itu dibutuhkan pendokumentasian pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat terutama ritual tolak bala di Desa Salaon Toba. Berdasarkan hal diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang Kajian Etnobiologi Ritual Tolak Bala Etnis Batak Toba di desa Salaon Toba Kabupaten Samosir untuk mengungkap dan mendokumentasikan tentang cosmos, corpus, dan praksis pemanfaatan tumbuhan dan hewan pada ritual tolak bala pada Etnis Batak Toba di Desa Salaon Toba Kabupaten Samosir.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih sedikit pendokumentasian tentang pengetahuan lokal ritual tolak bala salah satunya yaitu pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam ritual tolak bala pada Etnis Batak Toba
2. Pengetahuan lokal masyarakat tentang ritual tolak bala dari generasi ke generasi banyak dilakukan secara lisan sehingga pengetahuan mengenai tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam ritual tolak bala masih sedikit diketahui oleh kaum muda
3. Belum ada laporan penelitian tentang Etnobiologi Ritual Tolak Bala Suku Batak Toba Di Desa Salaon Toba

### **1.3. Ruang Lingkup**

Penelitian ini mengkaji tentang pengetahuan lokal masyarakat ( corpus) yaitu pemberian nama lokal oleh masyarakat setempat, mencirikan tanaman tersebut sesuai bahasa setempat. Sistem kepercayaan masyarakat ( cosmos ) yaitu makna tanaman ritual tolak bala tersebut. Pemanfaatan ( praxis ) yaitu bagaimana masyarakat dalam menggunakan tumbuhan dan hewan dalam ritual tolak bala

tersebut. Serta mengetahui Nilai Penting Budaya/ Index of Cultural Significance (ICS).

#### **1.4. Batasan Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada etnobiologi tumbuhan dan hewan yang digunakan pada ritual tolak bala Suku Batak Toba. Ritual tolak bala merupakan ritual yang dilakukan untuk menghalau musibah agar tidak menimpa masyarakat seperti bencana alam, gagal panen, wabah penyakit dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan di Desa Salaon Toba.

#### **1.5. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat penggunaan tumbuhan dan hewan dalam ritual tolak bala Suku Batak Toba?
2. Bagaimana pengetahuan lokal masyarakat dalam menggunakan tumbuhan dan hewan pada ritual tolak bala Suku Batak Toba?
3. Bagaimana cara pemanfaatan atau pengolahan tumbuhan dan hewan dalam Ritual Tolak Bala di Desa Salaon Toba?
4. Bagaimana Nilai Penting Budaya / Index Cultural Significance (ICS) tumbuhan dan hewan dalam ritual tolak bala Suku Batak Toba?

#### **1.6. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem kepercayaan masyarakat dalam menggunakan tumbuhan dan hewan pada upacara ritual tolak bala Etnis Batak Toba Kabupaten Samosir

2. Untuk mengetahui pengetahuan lokal masyarakat dalam menggunakan tumbuhan dan hewan pada ritual tolak bala Etnis Batak Toba Kabupaten Samosir
3. Untuk mengetahui pemanfaatan (Praxis) tumbuhan dan hewan yang digunakan pada ritual Tolak Bala Etnis Batak Toba
4. Untuk mengetahui Nilai Penting Budaya/ *Index Cultural Significance* (ICS) tumbuhan dan hewan dalam ritual Tolak Bala Kabupaten Samosir

### **1.7. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi mengenai kajian etnobiologi Etnis Batak Toba yang dimanfaatkan dalam Ritual Tolak Bala
2. Menambah kepustakaan di dibidang penelitian etnobiologi
3. Melestarikan warisan budaya mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam ritual tolak bala di desa Salaon Toba Kabupaten